

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Financial distress* atau Kesulitan keuangan merupakan situasi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo atau mengalami likuidasi yang dimana dampak buruknya pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh makroekonomi secara tidak langsung maupun langsung.<sup>2</sup> Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan likuidasi. *Financial distress* bisa menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang akan membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut, sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi bangkrut. Kondisi seperti *financial distress* dapat juga menjadi sistem *early warning* terkait dengan permasalahan lanjut.

Bursa Efek Indonesia adalah penyedia infrastruktur untuk mendukung terselenggarakannya perdagangan efek yang teratur dan

---

<sup>2</sup>Alfiah Kurniasanti, Musdholifah, “ Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 6 No 3

efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.<sup>3</sup> Perusahaan memiliki banyak keuntungan jika terdaftar pada BEI atau yang biasa kita dengar perusahaan *go public*. Keuntungan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Prediksi *financial distress* sangat penting bagi berbagai pihak tak kecuali pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI yang merupakan wadah dari perusahaan untuk memperdagangkan efeknya kepada masyarakat juga menjadi perhatian berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun menghindari masalah. Masalah tersebut salah satunya juga akan berisiko pada pertumbuhan *market cap* perusahaan yang berpengaruh pada keputusan investor untuk menanamkan modalnya. *Market cap* atau kapitalisasi pasar perusahaan dalam istilah bisnis menggambarkan harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan sebagai pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan dimana investor tidak akan melakukan investasinya pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

---

<sup>3</sup>Pt Bursa Efek Indonesia, "Karir", Diakses <https://www.idx.co.id/tentang-bei/karir/>, Pada Tanggal 22 Januari 2021, Pukul 10.00 Wib

Tabel 1. 1

**5 Sektor Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Dengan *Market Cap* Tertinggi Tahun 2019-2020 (Dalam Miliaran)**

Sektor Perusahaan	Market Cap (Miliaran)
Finance (94)	2.528.669.405
Consumer Goods Industry (63)	1.056.642.738
Basic Industry And Chemicals (80)	740.626.179
Infrastructure, Utiiities And Transportasion (80)	707.243.928
Trade, Service, And Investmen (178)	684.545.899

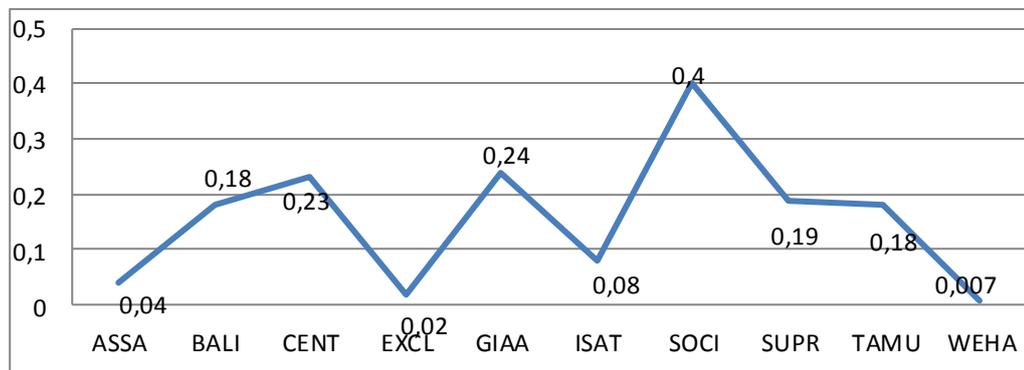
Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, Tahun 2019-2020

Pada tabel 1.1 data *top five* sektor perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* ini menduduki peringkat ke 4 dalam kategori *market cap* terbesar tahun 2019-2020. Investor memiliki ketertarikan yang besar untuk menanamkan modalnya pada sektor ini. Minat investor yang besar pada sektor ini bukan berarti tidak rentan untuk terkena *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Putri Faradila yang dilakukan pada 2016, *financial distress* bisa dideteksi dengan melihat perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (laba bersih terhadap biaya bunga) kurang dari satu dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, bila *interest coverage ratio* (ICR) rendah atau kurang dari 2 maka juga kurang bagus karena laba perusahaan banyak keluar

untuk membayar pajak dan bunga.<sup>4</sup> Yang artinya ICR >2 dikatakan perusahaan yang aman tidak mengalami kesulitan keuangan.

**Grafik 1. 1**

**Rata-rata *Interest Coverage Ratio* (%) Sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* Tahun 2015-2019**



Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation*, 2021

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata dari *financial distress* yang diprosikan dengan rasio *interest coverage ratio* (ICR) yang berguna untuk menganalisa utang perusahaan dengankategori yang telah diutarakan oleh penelitian terdahulu, penulis mengambil 10 perusahaan dari 48 perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* tahun 2015 – 2019 yang tercatat laporan keuangan tahunannya pada Bursa Efek Indonesia dan telah diolah dengan memiliki kriteria perusahaan yang mengalami ICR dibawah 2 dalam kurun waktu selama 2 tahun terakhir atau lebih. Diantaranya kode perusahaan tersebut beserta rata-ratanya

<sup>4</sup>Putri Faradila, Alfida Aziz , Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, “Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol”

selama tahun 2015-2019 yaitu kode perusahaan ASSA 1,38% ,BALI sebesar 1,24% , CENT 1,02% , EXCL 1,16% , GIAA 2,01% , ISAT 1,04%, kode perusahaan SOCI dengan rata-rata 3,23% , SUPR 1,68% , TAMU 1,64% , WEHA 1,45%.

**Tabel 1. 2**

**Perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang mengalami *interest coverage ratio* dibawah 2 tahun 2015 – 2019**

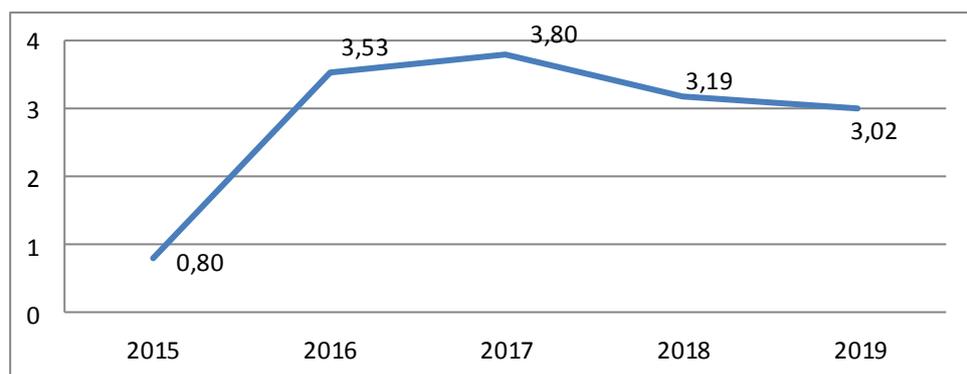
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode Perusahaan</b>
Adi Sarana Armada, Tbk	ASSA
Bali Towerindo Sentra, Tbk	BALI
Centratama Telekomunikasi Indo, Tbk	CENT
XL Axiata, Tbk	EXCL
Garuda Indonesia (Persero), Tbk	GIAA
Indosat, Tbk	ISAT
Soechi Lines, Tbk	SOCI
Solusi Tunas Pertama Tbk	SUPR
Pelayaran Tamarin Samudra, Tbk	TAMU
Weha Transportasi Indonesia, Tbk	WEHA

Sumber :Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation*, 2021

Perusahaan yang mengalami *financial distress* juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi tersebut di pengaruhi salahsatunya oleh Inflasi. Inflasi sendiri merupakan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. kenaikan harga dari barang dari satu atau dua saja tidak bisa dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi timbul dari karena adanya tekanan dari

sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflansi.<sup>5</sup>Inflasi juga akan menurunkan daya beli masyarakat tentu saja akan berdampak pada penjualan perusahaan sehingga performa perusahaan yang terpengaruh menjadi lebih buruk. Jika perusahaan tidak mampu dalam menghadapi inflasi maka timbul *financial distress* dalam perusahaan.

**Grafik 1. 2**  
**Rata-rata Laju Inflasi Indonesia (%) Tahun 2015-2019**



Sumber : Bank Indonesia 2015-2019, diolah

Berdasarkan grafik 1.2 menjelaskan bahwa laju tingkat inflasi tahun 2015-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung menunjukan pelemahan. Di tahun 2015 inflasi masih tinggi di angka 6,38% terlihat inflasi mulai turun dari tahun 2016 – 2019. Di tahun 2016 inflasi banyak turun daripada tahun 2015 turun sebesar 3,53% , tahun 2017 naik di angka 3,80% dan tahun 2018 turun diangka 3,19%. Tahun 2019 juga mengalami

<sup>5</sup>Alfiah Kurniasanti, Musdholifah, “ Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 6 No 3

penurunan sebesar 3,02% hal ini disebabkan ketersediaan pasokan dan terkendalinya harga berbagai komoditas pangan. Penelitian dari Made Ayu tahun 2017, mengatakan besar kecinya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas.<sup>6</sup> Ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba. Ini membuat investor berpikir panjang untuk menanamkan modalnya dan menandakan ada indikasi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

*Financial distress* biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih awal jika faktor faktor yang mempengaruhi dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu supaya masalah dapat teratasi. Permasalahan tersebut memaksa perusahaan melakukan tindakan untuk mengantisipasi persaingan yang semakin keras dengan cara memperkuat fundamentalnya. Rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan.<sup>7</sup> Indikator rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* menggunakan 5 rasio keuangan yaitu Rasio

---

<sup>6</sup> Made Ayu D., G., I Gusti Bagus W., “Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bei (Risiko Sistematis Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi)”, *E-Journal* (2017), Issn: 2337-3067

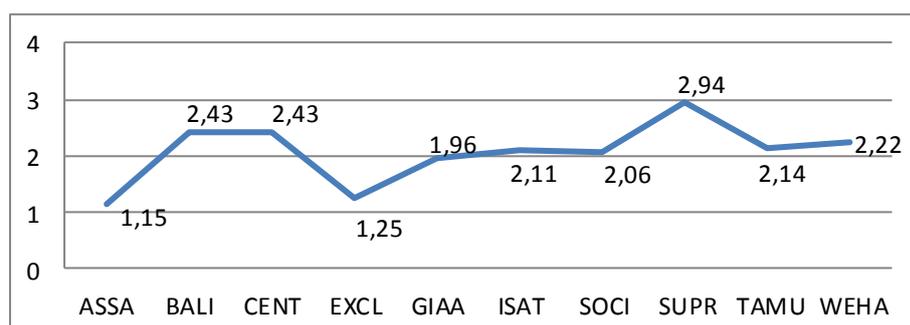
<sup>7</sup>Farida Titik Kristanti, “*Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*” (Malang: Pt Citra Intrans Selaras, 2018), Hlm. 2

Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar.

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, karena semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bisa dikatakan perusahaan memiliki kinerja yang bagus. Berdasarkan grafik 1.3 dibawah ini merupakan rata –rata dari salah satu indikator rasio likuiditas untuk memprediksi *financial distress* yaitu *Current Asset* (CR) selama 5 tahun terakhir dari tahun 2015 – 2019, nilai rata-rata CR setiap perusahaan tidak sama. Diketahui bahwa rasio rata-rata CR 10 perusahaan yang paling tinggi adalah perusahaan dengan kode SUPR sebesar 2,94% artinya perusahaan hampir mendekati angka 3 memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utangnya, sedangkan yang terendah diduduki oleh perusahaan dengan kode ASSA sebesar 1,15% artinya perusahaan dalam menyanggupi hutangnya masih di pertanyakan.

**Grafik 1. 3**

**Nilai rata-rata *Current Asset* (%) perusahaan sektor *Infrastructure*,**



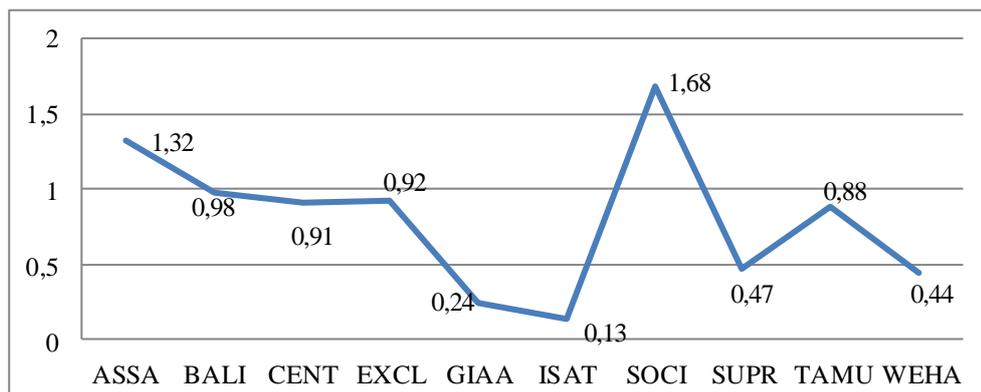
### ***Utilities Dan Transportation tahun 2015– 2019***

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation*, 2021

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya. Indikator yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pada grafik 1.4 dibawah ini terlihat bahwa besaran rasio DER yang paling besar adalah dengan kode SOCI sebesar 1,68% artinya hutang lebih besar daripada modal bersihnya kondisi tersebut dikatakan kurang sehat, sedangkan rata rata DER yang paling rendah dengan kode ISAT sebesar 0,13% artinya DER dibawah angka 1 kali dikatakan perusahaan yang sehat secara keuangan. Nilai rata-rata DER setiap kode perusahaan lainnya berbeda. Perbedaan perhitungan DER ini disebabkan oleh perbedaan jumlah hutang dan ekuitas setiap perusahaan. Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari hutang maka lebih kecil pula peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.

**Grafik 1. 4**

**Nilai rata-rata *Debt to Equity (%)* perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* tahun 2015 – 2019**

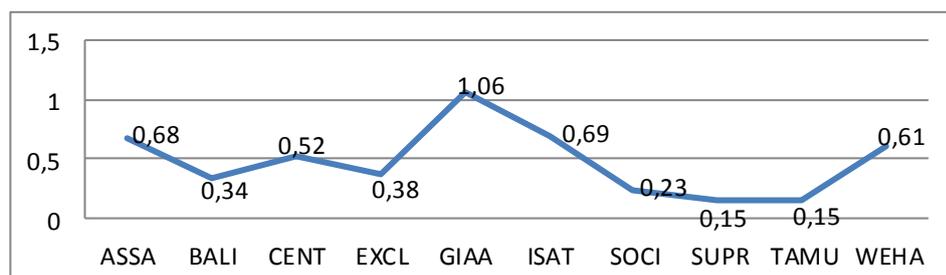


Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation*, 2021

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas perusahaan yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-aset nya untuk menghasilkan pendapatannya. Rasio yang sering digunakan dalam indikator *financial distress* adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. Terlihat pada grafik 1.5 kode perusahaan GIAA merupakan rata-rata tertinggi sebesar 1,06% artinya perusahaan dengan nilai TATO lebih dari 1 menandakan penjualan bersihnya melebihi rata-rata total aset yang mengindikasikan kinerja perusahaan baik, dan paling terendah diduduki oleh SUPR dan TAMU sebesar 0,15% artinya penjualan perusahaan menurun mengidikasi kinerja perusahaan kurang baik. Rasio TATO setiap perusahaan berbeda-beda, perbedaan itu disebabkan oleh efektifitas dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

**Grafik 1. 5**

**Nilai rata-rata *Total Turnover (%)* perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* tahun 2015 – 2019 (Dalam Miliaran)**

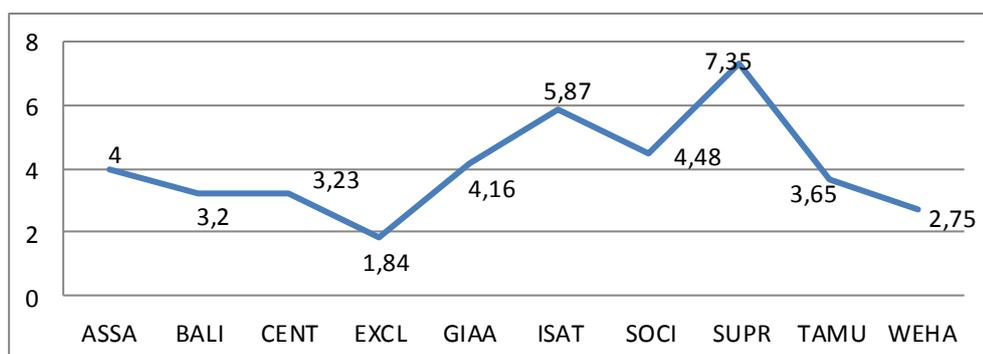


Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation*, 2021

Profitabilitas merupakan hal yang dinantikan oleh para investor karena menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan seperti kas, kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Pada grafik 1.6 menggambarkan rata rata rasio profitabilitas perusahaan yang di proyeksikan dengan ROE. Terlihat kode perusahaan SUPR adalah yang tertinggi dalam rata-rata sebesar 7,35%, disusul oleh ISAT 5,87% , SOCI sebesar 4,48%, GIAA sebesar 4,16% , ASSA sebesar 4% , TAMU sebesar 3,65% , CENT sebesar 3,23% , BALI sebesar 3,20% , WEHA 2,75% dan paling terendah diduduki oleh EXCL sebesar 1,84%. Rasio ini dijadikan tolak ukur perusahaan, jika nilai ROE semakin tinggi maka investor semakin tertarik dalam menanamkan modalnya. Itu artinya semakin kecil perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

**Grafik 1. 6**

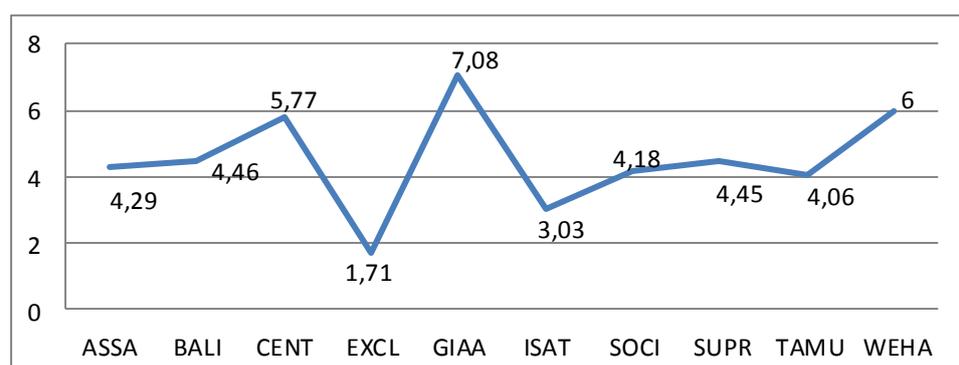
**Nilai rata-rata *Return on Equity* (%) perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* tahun 2015– 2019**



Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation*, 2021

Untuk menghitung rasio pasar dapat dilakukan menggunakan perhitungan PBV. Penggunaan ini merupakan hasil dari harga saham dibanding nilai buku tersebut. Berdasarkan pada grafik 1.7 dibawah maka diketahui bahwa rasio rata-rata PBV selama 5 tahun dengan kode perusahaan GIAA sebesar 7,08%, tertinggi kedua WEHA 6X, diikuti CENT 5,77% , BALI 4,46% , SUPR 4,45% , ASSA 4,29% , SOCI 4,18% , TAMU 4,06% , ISAT 3,03% dan terendah EXCL 1,71%. Para investor melihat PBV untuk menilai harga saham yang ditawarkan perusahaan tersebut tinggi atau rendah. Setiap investor menginginkan PBV rendah untuk harga saham yang murah, namun nilai PBV yang kecil bukan jaminan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham, namun bisa jadi nilai rendah tersebut karena perusahaan memiliki banyak hutang atau kesulitan keuangan. Inilah pentingnya memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

**Grafik 1. 7**  
**Nilai rata-rata Price Book Value (%) perusahaan sektor**  
***Infrastructure, Utilities Dan Transportation* tahun 2015 – 2019**



Sumber : Bursa Efek Indonesia, Sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation*, 2021

Berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti memutuskan akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**. Untuk lebih detailnya penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh dari nilai inflasi dan kelima rasio laporan keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* periode tahun 2015-2019. Yang dimana negara dikatakan maju jika pemerataan penduduk merata akibat infrastrukturnya memadai, disamping itu ada campur tangan pemerintah yang ikut turun dari segi makro ekonomi yang membuat perekonomian di Indonesia terkendali supaya dari segi infrastruktur yang merata bisa terjalankan dan inflasi bisa dikendalikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah perlu adanya identifikasi masalah penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki ruang lingkup yang jelas. Terdapat beberapa masalah dalam penelitian yaitu:

1. Tingkat Inflasi Indonesia pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif naik turun, jika perusahaan tidak bisa menghadapi inflasi akan menyebabkan perusahaan dalam keadaan bermasalah atau kesulitan keuangan.

Tepatnya pada tahun 2015 inflasi masih tinggi di angkat 6,38% terlihat inflasi mulai turun dari tahun 2016 – 2019, di tahun 2019 akhir cenderung menunjukan pelemahan mengalami inflasi sebesar 3,02%. Hal tersebut disebabkan oleh ketersediaan pasokan dan terkendalnya harga berbagai komoditas pangan. Jika semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba. Hal ini membuat investor berpikir panjang untuk menanamkan modalnya dan menandakan ada indikasi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

2. Analisis rasio keuangan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan diatas, maka penulis hanya akan membahas 5 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar pada perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* pada tahun 2015 – 2019.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah inflasi berpengaruh dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
2. Apakah rasio keuangan (*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return on Equity, Price Book Value*) berpengaruh dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan sektor

*Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan (*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return on Equity, Price Book Value*) berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dalam penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat serta memiliki nilai tersendiri dibidang pengetahuan :

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil akhir dari penelitian diharapkan mampu menjadikan calon investor untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sebelum menanamkan modalnya dan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu

pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan serta dijadikan acuan sebagai bahan rujukan bagi pembaca

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan Sebagai pertimbangan pengambilan keputusan bahwa memprediksi *financial distress* sedini mungkin penting guna memcegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

### b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penulisan terkait *financial distress* serta sebagai bentuk sumbangan penelitian dan informasi guna menambah wawasan khususnya bidang Manajemen Keuangan Syariah. Selain itu dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian selanjutnya mengenai analisis rasio laporan keuangan di sektor infrastruktur, utilitas, transportasi dan bagaimana memprediksi *financial distress*.

## F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* tahun 2015-2019.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian itu perlu ada batasan tertentu guna mempermudah melaksanakan penelitian dan hasil dapat akurat karena yang diteliti tidak menyeluruh. Batasannya yaitu hanya fokus pada sektor *Infrastructure, Utilities Dan Transportation* yang telah diolah datanya sebanyak 10 perusahaan yang di prediksi mengalami *financial distress* pada periode 2015 – 2019.

## G. Penegasan Istilah

Bagian ini meliputi definisi konseptual dan definisi operasional, yang dimana definisi konseptual digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti sedangkan definisi operasional merupakan sekumpulan intruksi untuk mengukur variabel dari judul peneliti serta yang telah di definisikan secara konseptual.<sup>8</sup>

### 1. Definisi Konseptual

- a. Menurut Teori Keynes mengenai Inflasi yang didasarkan atas teori makronya, menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana

---

<sup>8</sup>Adi Susilo Jahja, “Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional”, Diakses <https://Dosen-Perbanas.Id/Definisi-Konseptual-Dan-Operasional/>

permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia disebut dengan *inflationary gap*. Inflasi timbul dari karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflansi.<sup>9</sup> Jika perusahaan tidak mampu dalam menghadapi inflasi maka timbul *financial distress* dalam perusahaan.

- b. Menurut Dwi Suwiknyo, Analisis Rasio Keuangan dapat memprediksi kejadian - kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti.<sup>10</sup>
- c. Menurut Muhammad Sanyasa Tyaga dan Farida Titik Kristanti, *Current Ratio* merupakan rasio yang menilai kapasitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya pada waktu yang telah ditentukan. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar yang tinggi berarti ada aset perusahaan yang tidak terjual atau tidak digunakan itu berarti penjualan menurun, penurunan ini akan menyebabkan *financial distress*.<sup>11</sup>
- d. Menurut Vebri Fajar Satria, *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin besar jumlah hutang maka

---

<sup>9</sup> Alfiah Kurniasanti, Musdholifah, “ Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 6 No 3

<sup>10</sup> Dwi Suwiknyo, Sei., M.Si. “Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), Hlm. 62

<sup>11</sup> Muhammad Sanyasa T., Dan Farida Titik K., “Analisis Survival Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”, Buletin Studi Ekonomi, Vol 25 No 1, Februari 2020

semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.<sup>12</sup>

- e. Menurut Yuriani, Merry, *Total Asset Turn Over* sangat diperhatikan untuk melihat tingkat penjualan. Peputaran aset yang tinggi menginditifikasikan perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang baik.<sup>13</sup>
- f. Menurut Sri Fitri Wahyuni dan Salman Farisi, *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia.<sup>14</sup>
- g. Menurut Lisa Dinasari dan Vinola Herawati, *Price Book Value* merupakan rasio untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya.<sup>15</sup> Semakin kecil nilai PBV berarti semakin bagus pasar menilai kinerja perusahaan. Semakin bagus penilaian pasar maka perusahaan lebih mungkin terhindar dari *financial distress*.

---

<sup>12</sup> Vebri Fajar Satria, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Stie Mahardika Surabaya.

<sup>13</sup> Yuriani, Merry, Jennie, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas (Tato) Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia", Volume 4 No 1, Desember 2020

<sup>14</sup> Sri Fitri Wahyuni, Salman Farisi, "Faktor Determinan *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia", Journal Inovasi, Volume 16 No 2, 2020

<sup>15</sup> Lisa D., Vinola H., "Pengaruh Dari Kinerja Keuangan Dan Resiko Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018", Kocenin Serias Konferensi No 1 2020

h. Menurut Handel, *Financial distress* adalah kemungkinan untuk bangkrut, dimana itu tergantung pada tingkat likuiditas aset sesuai dengan ketersediaan kredit.<sup>16</sup>

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud “Pengaruh Inflasi dan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*” dalam penelitian ini bagaimana menganalisis rasio keuangan (*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return on Equity, Price Book Value*) berpengaruh dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

## H. Sistematika Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran dari isi proposal dengan komprehensif dan sistematis, meliputi :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah peneliti mengambil sebuah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

---

<sup>16</sup> Hendel, I. (1996), *Competition Under Financial Distress*, *The Journal Of Industrial Economics*, Hlm. 309-304

## BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang pembahasan variabel variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini didalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, disamping itu juga membahas mengenai populasi, sampling dan sampel penelitian. Lalu terdapat sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum perusahaan yang termasuk sektor *Infrastructure, Utilities* Dan *Transportation* terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta membahas mengenai pengujian hipotesis penelitian.

## BAB V : PEMBAHASAN

Pembahasannya yang mencakup pengaruh Inflasi dan Rasio Keuangan (*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return on Equity, Price Book Value*) dalam memprediksi *Financial distress*

## BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan serta saran-saran yang relevan, pada bagian akhir laporan ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, data informasi penunjang penelitian, surat-surat dan daftar riwayat hidup peneliti.